JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 13 (1) (2021): 78-88
DOI: https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.19560

JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis

Efektivitas Prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter Komunikasi Siswa Kelas X MAN Rantauprapat

The Effectiveness of Teacher's Islamic Communication Principles in Building the Communication Character of Tenth Grade Students MAN Rantauprapat

Junita[1)], Zainuddin[2)], Ibnu Hajar [2)], Rahma Muti'ah [3)] & Marlina Siregar[4)]

1) Program Studi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu, Indonesia
2) Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan, Indonesia
3) Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Labuhanbatu, Indonesia
4) Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Diterima: 15 Agustus 2020; Direview: 15 Agustus 2020; Disetujui: 21 Januari 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperoleh gambaran konkrit mengenai efektivitas penerapan prinsip komunikasi islam guru dalam pembnaan karakter siswa kelas sepuluh. Masalah pada artikel ini difokuskan pada proses komunikasi dalam pendidikan yang digunakan guru (tenaga pendidik) sebagai komunikator untuk mampu memberikan keteladanan yang baik. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari kamarulzaman, dkk (2005) yang menegaskan bahwa komunikasi yang islami adalah komunikasi yang berbingkai pada ajaran-ajaran islam yang bersumber pada Al-qur'an dan hadis. Data-data yang dikumpulkan melalui semitructure interview (wawancara semi-terstruktur) dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip komunikasi Islam guru dalam pembinaan karakter komunikasi siswa kelas sepuluh, memiliki hasil yang signifikan disaat penerapan itu sudah mulai sejak siswa masuk sebagai siswa baru, maka secara perlahan karakter komunikasi siswa terbentuk mengarah ke komunikasi Islam yaitu berbahasa santun, dengan lemah lembut, jelas dan mudah dipahami baik dengan guru, teman sebaya di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi, Guru, Karakter Komunikasi Siswa

Abstract

This article aims to obtain a concrete picture of the effectiveness of applying the principles of Islamic communication to teachers in defining the character of tenth grade students. The problem in this article is focused on the communication process in education that is used by teachers (educators) as communicators to be able to provide good role models. To approach this problem, a theoretical reference from Kamarulzaman, et al. (2005) is used which emphasizes that Islamic communication is communication framed on Islamic teachings that originate from the Al-quran and hadith. The data collected through semitructure interviews (semi-structured interviews) and analyzed qualitatively. This study concludes that the application of the principles of Islamic communication for teachers in fostering the communication character of tenth grade students, the application in the school environment has significant results when the application has started since the students entered as new students, then slowly the character of student communication is formed leading to Islamic communication, namely polite, gentle, clear and easy to understand both with the teacher and peers in the school environment.

Keywords*: Principles of Communication, Teacher, Character of Student Communication*

How to Cite: Junita, Zainuddin, Hajar, I. Muti'ah, R. & Siregar, M. (2021). Efektivitas Prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter Komunikasi Siswa Kelas X MAN Rantauprapat. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial,* 13 (1): 78-88.

**Corresponding author*
E-mail: neetamawar@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.

Amrullah (2019) menjelaskan setidaknya ada 5 elemen penting yang terdapat dalam komunikasi, diantaranya adalah: 1) Komunikator: orang yang menyampaikan pesan; 2) Pesan: ide atau informasi yang disampaikan; 3) Media: sarana komunikasi; 4) Komunikan: *audience*, pihak yang menerima pesan; 5) Umpan balik: respon dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi yang berbingkai kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'andan hadis (Kamarulzaman, dkk, 2005)

Pada dasarnya hakikat komunikasi itu adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia (Zainuddin, 1993). Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Dalam sebuah penelitian diungkapkan, 50 % hingga 70 % waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia (Wok, dkk, 2016).

Hefni (2014) mengatakan bahwa komunikasi islam memiliki sumber utama yang sangat potensial untuk digali untuk membangun dan mengembangkan Ilmu Komunikasi Islam, Sumber tersebut adalah Alqur'an dan Hadist. Hal ini menegaska bahwa meskipun tidak terkumpul dalam satu tempat, tetapi bahan baku Ilmu Komunikasi Islam yang terdapat di banyak tempat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangat memungkinkan untuk memformat ilmu komunikasi islam secara sistematis, sehingga menjadi ilmu yang mudah dimanfaatkan oleh akademisi dan masyarakat secara umum.

Lebih jelas ditegaskan oleh Syukur Kholil dalam Buku Antologi Kajian Islam menyebutkan "Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akademisi diberbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dari barat tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.

Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya kewajiban berdakwah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai ajaran dalam Islam dapat membentuk kepribadian keluarga, dan masyarakat. Komunikasi sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi.

Fitri Yanti (2013) memberikan pendapat bahwa Komunikasi Islam dibangun sebagai *Islamic World View* yang merupakan kaidah komunikasi al-Qur'an dan hadis yang mempunyai konsep tauhid, ilmu, hukum, adl, ijma', syara, dan istislah yang bertujuan untuk mewujudkan persamaan makna secara universal menuju perubahan masyarakat muslim demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keIslaman

dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Salah satu gaya Al-Qur'an dalam menjelaskan komunikasi yang Islami sebagai berikut; qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layinan, qaulan maysura. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keIslaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Qur'an dan Al-hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam (Fadilah et al., 2020).

Etika, norma, moral dan akhlak memiliki banyak persamaan disamping beberapa perbedaan. Kesemuanya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan baik yang selayaknya diadopsi oleh masyarakat. Dilihat dari segi fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika adalah menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk di tentukan baik dan buruknya. Dengan kata lain etika menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram dan sejahtera lahir dan batin (Yusuf, 2014)

Satu hal yang perlu diperhatikan, sehingga membedakannya dengan istilah-istilah *moral* dan *akhlak* adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan kepada pendapat akal pikiran dan lebih banyak bersifat teoritis, dan pada moral lebih didasarkan pada kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat dan bersifat praktis, sedangkan pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan Al-hadis.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa etika dan moral merupakan produk akal dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui berguna dan baik dalam kehidupan manusia. Dan pada sisi lain, akhlak juga memberikan batasan-batasan umum dan universal, agar ketentuan yang terdapat dalam etika dan moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan tidak membawa manusia ke jalan yang sesat.

Akhir-akhir ini banyak peristiwa perkelahian antar kalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, dan tindakan asusila yang dilakukan para siswa. Tindakan tersebut tentunnya tidak diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini serupa dengan pendapat Lickona yang dikutip oleh Musfirohterdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidak jujuran, rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya kelompok-kelompok di tengah sosial yang berkembang (misalnya gank motor) yang terdapat tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung-jawab, dan meningginya perilaku merusak diri. Lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembinaan karakter, baik pembinaan karakter akhlak, pembinaan karakter komunikasi yang menjadi bahasan saat ini. Dengan adanya kurikulum pendidikan berkarakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional dengan harapan bangsa dan sumber daya manusia Indonesia memiliki etika, moral, dan akhlak yangtinggi.Banyaknya hadirlembagapendidikan formal baik negeri maupun swasta yang belum memperhatikan sumber daya manusia pendidiknya, dan ini semua berpulang kepada lembaga tersebut, apakah dibarengi dengan kesiapan tenaga pengajar

yang handal dan berkualitas sesuai dengan bidangnya, atau bisa dikatakan, apakah tenagapengajar(guru) yang ada sesuai dengan kompetensinya.

Dalam konteks berkomunikasi (bahasa santun), dalam pendidikan lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlak. Sebuah pembangunan karakter (*character building*) identik dengan transfer ilmu. Sehingga dalam Islam diperkenalkan dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari *rabba-yurabbu-tarbiyataan* yang didifinisikan oleh *al-ishfahani*, yaitu mendorong dan mengawal pihak lain menuju kepada kesempurnaannya (Tabroni,2008).

Dalam tahap ini proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, akan tetapi, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/guru, sebagai komunikator (*change value*), untuk mampu memberikan keteladan yang baik dalam berkomunikasi dengan para peserta didik. Salah satu faktor kegagalan guru dalam proses pendidikan, antara lain, disebabkan kegagalan membangun komunikasi dengan siswa. Hal ini juga berhubungan dengan kedua orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dilingkungan keluarga. Bahkan, secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya, untuk itu orang tua juga memiliki peran utama dalam membangun komunikasi dengan anak.

Dalam pembelajaran tidak terlepas dari proses komunikasi yang efektif, salah satunya adalah pada sekolah Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat. Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat yang di singkat dengan MAN Rantauprapat di bawah naungan Kementerian Agama adalah salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang menerima siswa baru dalam setiap tahun pelajaran dengan syarat utama adalah mampu membaca Al-quran.

Sebagai lembaga pendidikan Madrasah Islam sudah menjadi tugas utama untuk menanamkan nilai-nilai ke Islaman kepada siswa. Kesemuanya itu dimulai dari penanaman komunikasi secara Islami yang menjadi syarat penting suatu lembaga pendidikan keIslaman. Namun yang menjadi kendala adalah masih ada beberapa guru yang kurang memahami bagaimana menerapkan prinsip komunikasi secara Islam dalam pembelajaran, dan itulah barang kali yang menjadi banyak faktor dan yang melatar belakangi salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang : *qaulan balighan*, *qaulan maisuran*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, dan qaulan sadidan*. Kesemuanya ini bersinergi dalam pembinaan karakter siswa. Karena lembaga pendidikan formal memiliki peranan paling penting didalam penanaman pendidikan berkaraker melalu komunikasi dalam setiap penyampaian pembelajaran.

Di dalam sebuah lembaga pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Minimnya ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, kurang harmonisnya keluarga, dan lingkungan rumah yang kurang kondusif adalah sebahagian dari latar belakang keluarga siswa yang sering ditemukan. Kondisi seperti ini tentu berpengaruh terhadap karakter, emosi, dan berkomunikasi mereka. Tekanan ekonomi dan kerasnya kehidupan berdampak terhadap sikap berkomunikasi mereka. Bahasa yang kurang santun telah akrab sejak mereka masih kecil. Dari kebiasaan inilah, perlahan tapi pasti membentuk karakter negatif mereka.

Bukan hanya faktor internal, faktor eksternal pun tidak kalah gencarnya turut serta membentuk karakter negatif siswa kita. Tidak bisa dipungkiri, selain media massa, kemudahan mengakses informasi lewat jejaring sosial dan informasi, guru/pendidik pun turut berkontribusi dalam pembentukan karakternegatif siswa melalui berkomunikasi. Salah satunya saat

menyampaikan kalimat perintah tugas sekolah kepada siswa atau saat menyampaikan pesan dalam pembelajaran maupun saat berkomunikasi di luar jam pelajaran. Hal ini merupakan sebuah gambaran nyata karena masih ada guru yang tidak berkomunikasi dengan baik dan benar di lembaga pendidikan formal (sekolah).

Selain itu tidak sedikit diantara siswa MAN yang memiliki karakter komunikasi yang kebablasan dengan sesama temannya di lingkungan sekolah, bahkan sebagian anak juga ditemukan berkomunikasi tidak santun saat berintraksi maupun berkomunikasi dengan guru di sekolah, seperti tidak memilih bahasa yang merendah dan bahasa tubuh yang baik. Karakter komunikasi yang dimaksud adalah cara berkomunikasi siswa yang tidak memilih kata-kata yang tepat saat berkomunikasi, seperti: "*matamu, kepalamu itu, mulutmu, bodoh kali kau, paok* (kata ganti bodoh), *diam mulutmu itu*" dengan intonasi tinggi (tekanan suara). Begitu tabu didengar untuk lingkungan sekolah yang berbasis keIslaman, kata-kata ini digunakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya baik itu saat bercanda dan bermain diluar jam pelajaran mengeluarkan kata-kata tersebut.

Jika diperhatikan suasana komunikasi siswa selama berinteraksi dengan teman sebayanya banyak berdampak negatif dalam proses berkomunikasi secara Islami. Hal ini dipicu oleh banyak faktor, untuk saat ini peneliti mengamati adalah faktor lingkungan tempat tinggal yang membentuk karakter komunikasi anak yang dibawa ke sekolah. Meskipun penerapan nilai ke Islaman diterapkan di sekolah seperti sebelum belajar memberi salam kepada guru, berdoa, membaca Al-Qur'an secara bergilir, setiap hari Jum'at pagi ada ceramah bergilir yang disampaikan oleh siswa (sambil berlatih ceramah) yang sebelumnya dilatih cara penyampaiannya. Semua ini secara berlahan belum mampu merubah karakter komunikasi siswa kearah komunikasi yang lebih baik, dengan harapan mengarah kepada pembinaan karakter komunikasi siswa yang baik dengan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan para guru merupakan aturan dari sekolah yang berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualiatif merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan, peneliti berperan serta langsung yang didefinisikan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat dan mendalam dengan wawancara secara mendalam. Dalam konteks ini studi deskriptifdigunakan untuk mengidentifikasi efektifitas penerapan prinsip komunikasi Islamyang dilakukan oleh guru dalam membina karakter komunikasi siswa. Bentuk komunikasi Islam yang diterapkan adalah disampaikan dengan lemah lembut, jelas, tegas dan memiliki dasar yang kuat kesemuanya dikemas didalam bahasa santun. Sehingga penerapan komunikasi Islam yang diterapkan oleh guru dapat membina karakter komunikasi siswa dengan harapan mengarah kepada komunikasi yang santun dan lemah lembut dilingkungan sekolah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat, maka pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan terus menerus saat proses pembelajaran berlangsung dan saat di luar proses pembelajaran. Pengamatan berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Pengamatan mulai dari komunikasi Islam yang dipahami oleh guru dan juga pengamatan karakter komunikasi yang dimiliki oleh siswa khususnya siswa kelas sepuluh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat.

Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Aliyah Negeri yang beralamat jalan Islamic Center No. 5 Kabupaten Labuhanbatu Rantauprapat. Alasan pertimbangan peneliti tempat tersebut memungkinkan dalam mengambil data

yang sesuai dengan penelitian yaitu; Madrasah Aliyah Negeri yang berbasis Islam, semua tenaga pendidik adalah beragama Islam dan siswa yang diterima seluruhnya Islam dengan syarat mampu membaca Al-quran.

Penerapan prinsip komunikasi Islam guru sudah di lakukan oleh guru, namun belum diketahui apakan penerapan komunikasi Islam guru sudah efektif atau tidak disekolah tersebut.

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun mulai dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada bulan April 2015 dan Maret 2016di Madraah Aliyah Negeri Rantauprapat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas sepuluh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat yang terdiri dari tujuh kelas yaitu: kelas sepuluh (X A), kelas sepuluh (X B), kelas sepuluh (X C), kelas sepuluh (X D), kelas sepuluh (X E), kelas sepuluh (X F), kelas sepuluh (X G).

Kriteria subjek yang peneliti tentukan untuk mewakili dari masing-masing kelas yaitu berdasarkan kelas, umur, nilai pelajaran agama, nilai pelajaran PKn dan nila pelajaran Bahasa Indonesia, latar belakang keluarga pendidikan dan pekerjaan orang tua.Subjek penelitian yang terdiri dari 4 (empat) orang siswa yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut yaitu:

Tabel: 1Ciri Umum Informan

No.	Inisial Informan	Siswa Kelas	Umur	Nilai Pelajaran			Latar Belakang Keluaarga	
				Agama	PKn	B. Indo	Pendidikan	Pekerjaan
1.	HG	X A	15	72	72	71	Sarjana	PNS
2.	DF	X B	15	70	72	70	SMA	Pedagang
3.	DP	X C	15	72	70	71	SMP	Juru Parkir
4.	ER	X D	15	70	72	70	Sarjana	Pegawai Swasta
5.	AG	X E	15	71	72	70	SD	Pedagang
6.	AH	X F	15	70	71	72	SMP	Wiraswasta
7.	RA	X G	15	71	70	71	SMK	Pedagang

Objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan pengamatan kepada yaitu 3 (tiga) orang guru mata pelajaran yang memiliki kriteria berdasarkan mata pelajaran yang di ajarkan dikelas, terdiri dari mata pelajaran *pendidikan agama*, *Pendidikan kewarganegaraan*, dan *Bahasa Indonesia*. Guru tersebut menjalankan proses belajar mengajar dikelas dan menerapkan prinsip komunikasi Islam di lingkungan sekolah.

Agar memudahkan pengamatan maka objek penelitian dinyatakan sebagai informan yang memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

Tabel: 2. Ciri Umum Subjek Informan

No.	Inisial Informan	Guru Mata Pelajaran	Umur	Pengalaman Mengajar
1.	MZ	Pendidikan Agama	26	7 tahun
2.	SA	Pend. Kewarganegaraan	42	8 tahun
3.	SP	Bahasa Indonesia	38	tahun

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilapangan adalah: (1) Observasi (pengamatan);(2) Wawancara; (3) Dokumentasi.

Pada Analisis data dalam penelitian kualitatif inimenggunakan: (1) data *reduction* (reduksi data); (2)*display* data (penyajian data); dan (3) *conclusion* (kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: untuk mengetahui efektivitas penerapan prinsip komunikasi Islam yang

dipahami oleh guru dan juga pengamatan karakter komunikasi yang dimiliki oleh siswa khususnya iswa kelas sepuluh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat.

Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni *(1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan,* dan *(6) Qaulan Maysura*. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Qaulan SadidaSadied menurut bahasa berarti yang benar, tepat. Al-Qosyani menafsirkan *qaulan sadida* dengan : kata yang lurus (*qowiman*); kata yang benar (*Haqqan*), kata yang betul, *correct*, tepat. dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan; karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.

Qaulan Baligha yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahkmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Qaulan Ma'rufan; Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dan terhindar perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Qaulan Karima pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertata keramah.

Qaulan Layinan berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara..

Qaulan Maysura artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapatmenimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Pola komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Artinya, guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja tetapi guru juga harus memberikan stimulus bagi siswa agar bergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan guru harus mampu menggugah motivasi siswa untuk terlibat mengisi dan menemukan makna pembelajaran.

Prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam pemahaman lain yang juga berhubungan dengan etika. Diantara prinsip dalam etika komunikasi Islam juga sudah dilukiskan dalam Al-Qur'an dan hadis. disinggung oleh Syukur Kholil dalam buku antologi kajian Islam diantaranya adalah sebagai berikut.

Memulai permbicaraan dengan salam Komunikator (disini dapat diakatakan guru akan berperan sebagai komunikator) sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam yaitu *assalamualaikum.* Keadaan ini digambarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah Hadisnya yang mempunyai arti: ucapkan salam sebelum berbicara (kalam).

Berbicara dengan lemah lembut Komunikator (disini dapat dikatakan guru akan berperan sebagai komunikator) dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhinya.

Menggunakan perkataan yang baik Disamping berbicara lemah lembut. Komunikator Islam (disini dapat dikatakan guru akan berperan sebagai komunikator) juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan (dapat dikatakan siswa sebagai komunikan)

Menyebutkan hal-hal yang baik tentang komunikan. Komunikan (dapat dikatakan siswa sebagai komunikan) akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator (guru akan berperan sebagai komunikator).

Nasihat yang baik. Nasihat yang baik diantara lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an : Artinya : serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Adil. Komunikasi yang adil, akan menempatkan kita (komunikator/dan komunikan/siswa) untuk tidak menimbulkan keberpihakan. Adapun dimaksud dengan adil denga tindakan keberpihakan disini adalah tidak mengabaikan status sosial seseorang atau kelompok ketika kita harus menyampaikan sebuah informasi.

Menggunakan bahasa dan isi pembicaraan yang sesuai Perlu dalam hal ini menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan.

Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan. Dalam Komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang harus disuruhnya untuk dilakukan orang lain.

Bersikap jujur Kejujuran dalam berkomunikasi, yakni menyampaikan pesan secara benar dan berdasarkan fakta dan data yang benar merupakan hal yang utama untuk diperhatikan bagi seorang muslim. Dalam Al-Qur'an, jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui (belum tentu benar), tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatan, serta menyampaikan informasi yang benar.

Pesan akurat, Hadis Nabi Muhammad SAW. Yang artinya sebagai berikut: Seorang muslim yang sempurna adalah muslim yang selamat dari lisan (lidah) dan tangannya (H.R. Muslim dan Turmudzi). Memberikan dan menerima informasi dan pesan yang tidak akurat menyebabkan musibah, karena lewat informasi bohong dan tidak akurat yang dapat merusak kebenaran dan membenarkan yang salah, sehingga suatu ketika akan menjadi permusuhan dan malapetaka antar sesama manusia.

Al-quran juga merupakan sumber etika terhadap segala prilaku hidup. Maka dengan itu dapat kita pastikan bahwa Al-quran sesunguhnya pun telah menggariskan kepada kita tentang bagaimana sesungguhnya etika dalam komunikasi. Diantara prinsip dalam etika

komunikasi Islam juga sudah disampaikan dalam Al-qur'an dan hadis. Dalam perspektif Islam, etika atau akhlak bersumber dari Alqur'an dan Hadis Rasulullah SAW, yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT, sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada Al-quran dan hadis yang menjunjung kebenaran, apalagi dalam penyampaian pesan pembelajaran.

Peranan komunikasi dalam pembelajaran membantu pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya, penanaman nilai-nilai komunikasi secara Islami membantu pendidik dalam konsep pembinaan karakter komunikasi siswa.

Menerapakan prinsip komunikasi Islam menjadi pilihan guru dan tidak akan bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Prinsip komunikasi Islam menjadi pilihan efektif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Prinsip komunikasi Islam yang diterapkan oleh guru MAN Rantauprapat secara berlahan membentuk karakter komunikasi siswa, karena siswa akan meniru bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh guru, walaupun pada awalnya bagi siswa merupakan sebuah keterpaksaan namun secara berlahan akan membentuk karakter komunikasi siswa. Penerapan prinsip komunikasi Islam guru dalam pembinaan karakter komunikasi siswa dalam penerapan di lingkungan sekolah memiliki hasil yang signifikan disaat penerapan itu sudah kita mulai, maka secara perlahan karakter komunikasi siswa terbentuk mengarah ke komunikasi Islam yaitu berbahasa santun baik dengan guru, teman sebaya di lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadi bekal di kehidupan masyarakat.

Jadi, komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuh kembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan, dengan memperhatikan unsur kata-kata yang digunakan dalam menyampikan pesan pembelajaran menyampaikan pesan dengan tepat maka akan terbentuk pengertian yang cermat, terciptanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tercipta hubungan interpersoanal yang makin baik, dan terbentuknya tindakan positif pada siswa. Hingga akirnya terjalin komunikasi efektif yang diciptakan oleh guru dan siswa.

Penanaman moral dan agama menjadi perhatian khusus untuk remaja, melalu penerapan prinsip komunikasi Islam yang dikemas melalui bahasa santun akan membantu siswa maupun remaja dalam menyiapkan dirinya dalam berkomunikasi. Membina karakter dan menanamkan moral kepada siswa tidak terlepas dari pengawasan guru namun diluar pengawasan guru di lingkungan sekolah siswa cendrung mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya untuk diungkapkan.

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus menyampaikannya dengan jelas dan mudah dimengerti oleh siswa, ilmu pengetahuan apapun yang disampaikan oleh guru maka akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa. Begitu juga dengan gaya bicara atau pembicaraan guru akan menjadi perhatian siswa untuk mereka adopsi sebagai pengetahuan baru dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat terjadi bila antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang baik atau dengan kata lain menggunkan bahasa yang santun. Belajar-mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Adanya

komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan yang dilakukannya sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Kesantunan berbahasa menjadi dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan mitra tutur sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Tidak hanya dapat dilihat dari bahasa santun yang digunakan perbuatan santun juga menjadi keharusan yang sudah dijalani oleh siswa di lingkungan sekolah. Menerapkan prinsip komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.Komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuh kembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik. Misalnya : mengajak untuk rajin belajar, lebih rajin membaca, dan bersikap aktif saat pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan prinsip komunikasi Islam yang dilakukan oleh guru dipahami sebagai bahasa santun. Banyak guru yang memahami komunikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan penerapan bahasa santun mudah dimengerti siswa dan menyampaikan dengan lemah lembut. Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembelajaran sudah diterapkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rantauparapat dengan mengkemasnya dalam bentuk bahasa santun, sekolah namira juga menerpakan perbuatan santun yang menjadi bagian dari kegiatan siswa disekolah.

Karakter komunikasi siswa kelas sepuluh yang digolongkan sebagai remaja yang masih terbawa oleh komunikasi rumahan dan lingkungannya. Guru dan sekolah merasa memiliki tanggungjawab jika komunikasi siswa sudah tidak terarah lagi, maka sekolah melakukan pembinaan karakter komunikasi siswa melalui menerapkan prinsip komunikasi Islam dengan mengkemasnya dalam bahasa santun dan perbuatan santun di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rantauparapat

Penerapan prinsip komunikasi Islam guru dalam pembinaan karakter komunikasi siswa kelas sepuluh, penerapan di lingkungan sekolah memiliki hasil yang signifikan disaat penerapan itu sudah mulai sejak siswa masuk sebagai siswa baru, maka secara perlahan karakter komunikasi siswa terbentuk mengarah ke komunikasi Islam yaitu berbahasa santun, dengan lemah lembut, jelas dan mudah dipahami baik dengan guru, teman sebaya di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kementrian Riset Dikti dalam Pembiayaan PDP tahun penggunaan 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, A.A., (2014), *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Amrullah, A.M.K. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal JPII Volume 3 No.2. h, 189.*

Efendy, O.U. (1997). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Fadilah, R., Parinduri, S.A., Syaimi, K.U., Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome The Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case Study of Students Experiencing Anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*

Hefni, H. (2014). Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam. Volume 04 No. 02, Desember 2014. ISBN: 2088-6314. h. 332*

Jalaluddin, R. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya

Jufri, M dan Juwariyah, (1998). Dampak Tehnologi Informasi Terhadap Pendidikan Agama, dalam Jurnal Pendidikan Islam: konsep dan Implementasi, Volum 4th.III Maret 1998 Fakultas tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta : UII Press

Kamarulzaman, AKA, (2005). Kamus Serapan Ilmiah Disertai Entri Tambahan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta : Absolut

Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Semarang : Pelangi Publishing.

Kholis, S. (2000), Komunikasi Islami. Bandung: Citapustaka Media.

Menanti, A. (2012). Pendidikan Karakter Membangun Budaya Akademik di Univ. Negeri Medan,UNIMED. Medan : Perdana Mulya Sarana

Siagian, P.S. (1997). Filsafat Adminstrasi . Jakarta: Rineka Cipta

Wok, S., (2004), , *Teori-teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2004), 214. Bandingkan dengan Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. vii.

Tabroni. 2008. Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas. Malang: UMM Press

Yanti, F. 2013. Pola Komunikasi Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan). Jurnal Analisis. Volume XIII, No. 1. H-213.

Zainuddin, A.R. 1993. "Komunikasi Politik Indonesia : Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis" dalam Mawardi Rauf & Mappa Nasrun (ed), Indonesia dan Komunikasi Politik. Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama